



BOM BUKU

PERTENGAHAN Maret 2011, Indonesia diramalkan dengan berita teror bom buku. Sejumlah media massa memuat berita tentang hal ini selain isu gempa dan tsunami Jepang yang selain menelan puluhan ribu korban juga tengah terancam radiasi PLTN. Dalam keadaan demikian, PLTN bisa berubah menjadi “bom”.

Bom buku yang disebarkan pada 15 Maret ini ditujukan kepada Ulil Abshar Abdalla, Gories Mere, Yapto S. Soerjosoemarno, dan Ahmad Dani. Keempat orang ini masing-masing bisa dianggap mewakili Jaringan Islam Liberal (JIL), Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (BNN), sebelumnya jadi Kepala Densus 88 yang menangkapi para teroris, Ketua Umum Pemuda Pancasila, dan terakhir seorang musisi yang tingkah lakunya acapkali berseberangan.

Bom yang ditujukan kepada Ulil di Kompleks Radio 68H atau Utan Kayu sempat meledak dan melukai tiga orang petugas yang berusaha menjinakkan bom tersebut. Tiga bom lainnya berhasil dijinakkan. Paket bom buku di kediaman Ahmad Dani bahkan berhasil dijinakkan dua hari setelah pengiriman karena baru disadari atau dicurigai dan kemudian dilaporkan kepada polisi dua hari sejak diterima.

Keempat orang tadi jelas menjadi target yang bersifat simbolis. Keempatnya bukan orang biasa. Dan pesan yang disampaikan juga menjadi jelas: bukan lagi sebatas ancaman tetapi telah menjadi usaha pembunuhan atau pelenyapan.

Sampul keempat buku itu masing-masing memiliki judul. Di tempat Ahmad Dani, sampul buku bom itu bertuliskan “Yahudi Militan” yang menjustifikasi Dani sebagai seorang Yahudi yang militan. Kita ingat sejumlah desas-desus yang menggambarkan musisi ini sebagai seorang Yahudi dari garis ibu.

Sampul bom buku lainnya bertuliskan “Mereka Harus Dibunuh” dan “Mereka Harus Dilenyapkan”. Yang satu lagi tidak jelas bertuliskan apa. Akan tetapi, inilah sebenarnya pesan “tersembunyi” dari siapa pun pengirim paket-paket bom buku tersebut.

Jika di kemudian hari timbul kepanikan ma-

syarakat dengan serangkaian kecurigaan terhadap paket-paket sejenis itu, hal tersebut merupakan dampak psikologis massa yang berhasil mereka ciptakan. Tampaknya keempat bom buku inilah yang menjadi “paket peringatan” sang pengirim.

Terhadap kasus ini, kita jadi teringat dengan kisah novel *Angels and Demons* karya Dan Brown. Dalam novel ini dikisahkan empat calon Paus ditemukan terbunuh di tempat-tempat khusus yang menandakan simbol-simbol tertentu. Di badan masing-masing mayat keempatnya juga dibubuhkan cap khusus oleh sang *assassine* (pembunuh bayaran). Keempat simbol itu berupa anagram yang bisa dibaca secara bolak-balik yang masing-masing berupa kata: *earth, fire, air, dan water*.

Berdasarkan ciri-ciri yang ditinggalkan dan lokasi pembuangan mayat, awalnya para pembaca digiring untuk berkesimpulan bahwa kelompok Illuminati-lah yang melakukan serangkaian pembunuhan itu. Meski pada akhir novel, ternyata dalang utamanya adalah orang Vatikan sendiri.

Hingga kini kita tidak tahu siapa pelaku di balik bom buku tersebut meski di sana tertera nama pengirim dan alamatnya. Yang jelas perbuatan tersebut tergolong tindak kekerasan yang harus diganjar dengan penegakan hukum. Targetnya bukan hanya sekedar pembunuhan tetapi juga lewat “pesan-pesan simbolik”. Pesan itulah yang ingin dipaparkan kepada publik. Orang-orang semacam Ulil, Gories, Yapto, dan Dani adalah simbol-simbol yang oleh pengirimnya seakan-akan menjadi musuh mereka.

Terkait dengan bom buku, kita jadi teringat dengan koleksi buku kita yang minim. Lalu jadi teringat dengan perpustakaan-perpustakaan universitas yang minim. Lalu timbul sebuah pertanyaan, “Mengapa gedung-gedung perpustakaan di sejumlah universitas di Indonesia tidak lebih baik daripada gedung rektoratnya?”